

**Sikap Petani terhadap Pengolahan Lahan Tanpa Bakar Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut
(Kasus di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat)**

Siti Sawerah¹, Ary Bakhtiar², Pudji Muljono³, Prabowo Tjitropranoto³

¹Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang

³Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor

Email korespondensi: sitisawerah@gmail.com

Abstract

West Kalimantan is one of province who often fire occurs in each dry season. Various efforts have been conducted by the government in order to prevent fires. That efforts will be successful if have support of local farmers. One of their support can be analyzed from their attitude toward land cultivation without burning system. The objectives of this study were: 1) to find out the attitude of farmers toward land cultivation without burning system, 2) to analyze the correlation between the internal and external factors to farmer's attitude. This research was conducted in March to May 2015 in Mempawah District. The population were 95 95 farmers whose have land has ever been burned and land surround the burned area. The data was collected by census on the population. Descriptive and correlational analyses were used to analyzed. The results indicated that the farmer's attitude toward land cultivation without burning system was negative. The external factors were positively correlated with participation, consists of the extension worker's role and support of social environment (public figures, group's role, information media and government role). The internal factors correlated with attitude were education and income, the external factors were positively correlated with attitude.

Key words: attitude, farmers, peatland, prevention of fire

Abstrak

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang sering mengalami kebakaran di setiap musim kemarau. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan pemerintah. Tercapainya pencegahan tersebut tidak terlepas dari dukungan petani lokal yang berada di sekitar lahan rawan kebakaran. Bentuk dukungan tersebut dapat dianalisis dari sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Penelitian ini menganalisis: 1) sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar, 2) menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal terhadap sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2015 di Kabupaten Mempawah. Populasi penelitian adalah 95 petani yang memiliki lahan pernah terbakar dan memiliki lahan berada di sekitar lahan yang pernah terbakar. Pengumpulan data secara sensus terhadap 95 petani tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan *(Rank Spearman)*. Hasil penelitian menunjukkan sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar cenderung negatif. Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan faktor internal yang berhubungan dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar adalah variabel pendapatan sementara semua faktor eksternal berhubungan dengan sikap petani, terdiri dari peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial (dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah).

Kata kunci: lahan gambut, petani, pencegahan kebakaran lahan, sikap

Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang sering terjadi kebakaran lahan di setiap musim kemarau. Kebakaran tersebut sebagian besar terjadi di

¹Korespondensi penulis. E-mail: sitisawerah@gmail.com

areal lahan gambut. Hal ini disebabkan lahan gambut pada musim kemarau mengalami kekeringan akibat banyaknya pohon-pohon yang dijarah untuk diambil kayunya. Lahan gambut yang kering akan mempermudah api menyebar saat lahan gambut terbakar. Kejadian kebakaran di lahan gambut, api sering tidak tampak di permukaan lahan melainkan api menjalar di bawah tanah sehingga kejadian tersebut relatif sulit untuk dipadamkan.

Kejadian kebakaran lahan gambut mengakibatkan banyak kerugian, baik pada aspek ekonomi, sosial dan pada aspek kesehatan. Kerugian pada aspek kesehatan di antaranya asap yang ditimbulkan dapat mengganggu pernapasan dan mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit. Kerugian pada aspek sosial mempengaruhi hubungan politik antar negara tetangga, karena asap yang tersebar hingga ke luar batas negara dianggap pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu jarak pandang. Kerugian pada aspek ekonomi yang dapat ditaksir hanya mencakup pada kerugian nilai kayu, namun masih banyak kerugian lainnya pada non kayu yang tidak dapat ditaksir secara akurat, seperti sumber nutfah, ekowisata, sumber air dan pengaturan tata air, pengendalian erosi dan konservasi tanah serta siklus hara. Kebakaran hutan dan lahan juga berdampak negatif terhadap vegetasi, satwa liar, tanah, air dan udara yang dapat dirasakan oleh masyarakat bukan hanya di lokasi kebakaran, melainkan juga ke daerah bahkan ke negara-negara tetangga.

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah besarnya kerugian kebakaran hutan. Upaya tersebut diharapkan dapat mencegah kebakaran, meminimalkan terjadinya kebakaran, memperkecil dampak kebakaran serta memelihara dan menjaga sumberdaya hutan dari bahaya kebakaran (Akbar, 2011). Berbagai upaya pencegahan kebakaran lahan akan berhasil jika ada dukungan dari petani lokal yang berada di sekitar lahan rawan kebakaran. Hal ini disebabkan petani lokal merupakan pihak yang sering beraktivitas di lahan. Oleh karena itu petani merupakan pihak yang lebih mempunyai perhatian pada lahannya agar terhindar dari terjadinya kebakaran lahan. Adanya dukungan dari petani lokal dapat dilihat dari sikap petani tersebut terhadap upaya pencegahan kebakaran yang diupayakan pemerintah, salah satunya sikap terhadap pengolahan lahan tanpa bakar.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau *action* akan tetapi masih merupakan *pre-disposisi* tingkah laku (Mar'at, 1981). Sikap berdasarkan teori rangsang balas didefinisikan sebagai kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu jika menghadapi suatu rangsangan tertentu (Sarwono 2010). Spencer dan Spencer (1993) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) merupakan status mental seseorang atau kesiapan untuk merespon suatu situasi tertentu. Bonner (1953) juga mendefinisikan bahwa sikap merupakan sebuah persiapan untuk tindakan dalam arah tertentu.

Sikap mempengaruhi secara kuat terhadap segala keputusan yang diambil dalam kehidupan manusia. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Husodo (2006) bahwa variabel sikap berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program DAFEP. Penelitian ini ingin mengetahui sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar adalah sikap pada dimensi kognisi, afeksi dan konasi terhadap aspek sosialisasi pengolahan lahan tanpa bakar, perencanaan pengolahan tanpa bakar dan kerjasama pengolahan lahan tanpa bakar. Penelitian ini bertujuan:1) mengetahui sikap petani lokal terhadap pengolahan lahan tanpa bakar, 2) mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel. Wilayah yang dipilih sebagai lokasi studi adalah Kabupaten Mempawah di dua kecamatan yaitu Mempawah Timur dan Sungai Pnyuh. Masing-masing kecamatan diambil dua desa yaitu Desa Antibar dan Parit Banjar untuk Kecamatan Mempawah Timur, Desa Galang dan Sungai Rasau untuk Kecamatan Sungai Pnyuh. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan alasan merupakan daerah yang rawan dan sering terjadi kebakaran, terdiri dari lahan gambut yang luas, serta atas pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat berbagai upaya pencegahan kebakaran seperti aktif memberikan pelatihan dan penyuluhan yang diberikan kepada petani. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan dari Januari hingga Agustus 2015. Sampel penelitian sebanyak 95 responden petani pemilik maupun penggarap lahan yang pernah terbakar dan petani pemilik maupun penggarap lahan yang berada di sekitar lahan pernah terbakar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer diperoleh secara langsung dengan mewawancarai responden dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi pemerintah terkait seperti: Balai Penyuluhan Pertanian untuk memperoleh data nama penyuluh di setiap desa penelitian, Dinas Kehutanan untuk memperoleh data wilayah yang sering terjadi kebakaran lahan, dan Badan Pusat Statistik untuk memperoleh gambaran profil wilayah serta literatur-literatur yang mendukung. Data diolah dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hubungan setiap variabel X terhadap variabel Y pada data yang bersifat ordinal dianalisis menggunakan *Spearman Rank* (Silalahi, 2012), dengan menggunakan SPSS 19.

Hasil dan Pembahasan

Sikap Petani terhadap Pengolahan Lahan Tanpa Bakar

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi dan memberikan tanggapan positif maupun negatif terhadap suatu program. Sikap dalam penelitian ini ditinjau dari dimensi kognisi, afeksi dan konasi terhadap aspek sosialisasi, perencanaan dan kerjasama dalam pengolahan lahan tanpa bakar yang merupakan salah satu upaya pencegahan kebakaran lahan.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan dimensi sikap terhadap pengolahan lahan tanpa bakar

No	Sikap (Y1)	Kategori	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Kognisi	sangat rendah (47-54)	10	10,53
		rendah (55-61)	32	33,68
		tinggi (62-68)	35	36,84
		sangat tinggi (69-75)	18	18,95
2	Afeksi	sangat rendah (50-60)	16	16,84
		rendah (61-70)	23	24,21
		tinggi (71-80)	50	52,63
		sangat tinggi (81-90)	6	6,32
3	Konasi	sangat rendah (43 – 51,25)	19	20,00

	rendah (51,26 - 59,5)	20	21,05
	tinggi (59,6 – 67,75)	27	28,42
	sangat tinggi (67,76 - 76)	29	30,53
Total Sikap	sangat rendah (153 - 173,25)	8	8,42
	rendah (173,26 – 193,5)	40	42,11
	tinggi (193,6 – 213,75)	39	41,05
	sangat tinggi (213,76 - 234)	8	8,42

Keterangan: n = 95

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap pengolahan lahan tanpa bakar sebagian besar (50,53 persen) memiliki sikap yang masih sangat rendah dan rendah. Jika ditinjau dari dimensi kognisi yang menggambarkan pengetahuan terhadap pengolahan lahan tanpa bakar, sejumlah besar (55,79 persen) responden sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dan sangat tinggi. Hasil temuan di lapang, sebagian besar responden mengetahui bahwa pengolahan lahan tanpa bakar sangat penting untuk dilakukan guna menghindari dan meminimalisir terjadinya kebakaran serta asap yang dapat mengganggu banyak aspek. Menurut pendapat responden, pengolahan lahan tanpa bakar perlu sering disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Responden berpendapat bahwa penerapan pengolahan lahan tanpa bakar yang baik perlu direncanakan. Perencanaan yang sesuai dengan anjuran dari penyuluh dapat meminimalisir hambatan dalam pengolahan lahan tanpa bakar. Selain perencanaan, responden juga mengetahui bahwa pengolahan lahan tanpa bakar memerlukan kerjasama antar petani, pelaksanaannya sangat rumit. Kerjasama pengolahan lahan tanpa bakar terasa lebih ringan dan lahan mudah dikontrol dari terjadinya kebakaran.

Dimensi afeksi yang merupakan perasaan menunjukkan tingkat persetujuan, 58,95 persen responden menyukai terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Sosialisasi bagi sebagian besar responden dapat menambah wawasan mengenai pengolahan lahan tanpa bakar. Perencanaan dalam pengolahan lahan tanpa bakar dirasakan mempermudah dan memberikan keberhasilan dalam pengolahan lahan tanpa bakar.

Dimensi konasi yang merupakan kecenderungan tindakan terhadap penerapan pengolahan lahan tanpa bakar sejumlah besar 58,95 persen responden sudah tinggi dan sangat tinggi, namun sebagian (41,05 persen) responden cenderung masih rendah. Tingginya kecenderungan tersebut disebabkan bagi sebagian besar responden, pengolahan lahan tanpa bakar mudah diterapkan. Pengamatan di lapang menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pengolahan lahan tanpa bakar karena umumnya lahan yang dimiliki ditanami tanaman perkebunan karet dan nenas. Responden tidak lagi melakukan pembakaran dengan pertimbangan agar tidak merusak tanaman yang sudah ditanam sejak lama.

Beda halnya dengan pendapat sebagian besar responden yang lahannya ditanami tanaman sayuran, setiap pengolahan lahan harus dilakukan pembakaran. Berdasarkan wawancara mendalam, alasan responden harus melakukan hal tersebut di antaranya, 1) tingkat keasaman gambut yang tinggi sehingga harus dinetralkan dengan abu yang diperoleh dari hasil pembakaran, 2) kecilnya modal yang tersedia untuk berusahatani, 3) rumitnya penerapan pengolahan lahan tanpa bakar, dan 4) terbatasnya keterampilan dalam mengolah lahan tanpa bakar yang efektif. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut mendorong sebagian petani tetap melakukan pembakaran saat pengolahan lahan, hal inilah yang menyebabkan 50,53 persen responden bersikap rendah

terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Selain disebabkan hal-hal tersebut, rendahnya sikap petani disebabkan akses informasi yang masih rendah.

Rendahnya sikap responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap negatif terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Sehubungan dengan hal tersebut sebagian responden tidak menerima anjuran pengolahan lahan tanpa bakar, meskipun mereka telah mengetahui dampak dari pembakaran tersebut. Keadaan yang demikian diperlukan penyadaran dan bimbingan kepada petani agar mudah menerima anjuran pengolahan lahan tanpa bakar. Adanya penerimaan petani merupakan langkah awal untuk membentuk sikap positif, seperti hasil penelitian Kusri (2014) bahwa penerimaan masyarakat pada suatu program merupakan awal dalam membentuk sikap positif masyarakat sebagai objek pembangunan. Sikap positif petani juga dapat dikembangkan dengan memberikan informasi yang lebih memperkenalkan pengolahan lahan tanpa bakar, menunjukkan kelebihannya dan memperkenalkan motif agar termotivasi untuk menerapkan, sejalan dengan yang dikemukakan Asngari (2001) bahwa motif dapat menjadikan klien memahami keuntungan yang akan diperoleh jika menerapkan suatu inovasi. Adanya pengenalan yang demikian membuat petani akan bersikap positif terhadap inovasi tersebut dan terdorong untuk menerapkannya.

Hubungan antara Faktor Internal dengan Sikap Petani

Faktor-faktor internal yang dianalisis untuk melihat hubungan antara sikap petani dengan pengolahan lahan tanpa bakar terdiri dari umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan jarak lokasi lahan. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa umur, pendidikan dan luas lahan berhubungan tidak berkorelasi nyata dengan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya faktor-faktor tersebut tidak dapat meningkatkan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dan jarak lahan memiliki hubungan yang negatif dengan sikap.

Tabel 2 Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan faktor internal dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar

Karakteristik internal	Sikap						Total	
	kognisi		afeksi		konasi		r _s	p
	r _s	p	r _s	p	r _s	p		
Umur	0,031	0,763	0,070	0,500	0,109	0,293	0,124	0,231
Pendidikan	0,184	0,075	-0,005	0,960	0,104	0,317	0,088	0,397
Pendapatan	0,211*	0,040	0,194	0,059	0,243*	0,018	0,254*	0,013
Jml Tang Kel	0,038	0,713	-0,091	0,381	-0,024	0,018	-0,129	0,211
Luas lahan	0,181	0,079	0,090	0,385	0,108	0,299	0,104	0,317
J lokasi lahan	-0,084	0,419	-0,263	0,010	-0,147	0,155	-0,135	0,191

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Hubungan ini menggambarkan bahwa semakin banyak seseorang memiliki jumlah tanggungan keluarga, maka sikap terhadap pengolahan lahan tanpa bakar akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Kusrini (2014) bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang negative dengan sikap masyarakat terhadap program PDPT. Penelitian lain yang senada adalah yang dilakukan oleh Erawati (2013) bahwa semakin banyak jumlah tanggungan menyebabkan kesempatan berpartisipasi dalam program berkurang. Begitu juga dengan jarak lokasi lahan, semakin jauh keberadaan lahan seseorang, maka sikap terhadap pengolahan lahan tanpa bakar juga semakin rendah. Keadaan demikian diakibatkan karena semakin banyak tanggungan dan semakin jauh jarak lokasi lahan berdampak pada pengeluaran biaya yang semakin besar. Sementara pendapatan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Mempawah masih tergolong rendah.

Faktor-faktor internal yang berhubungan nyata terhadap sikap secara total hanya terdapat pada variabel pendapatan. Hubungan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang membuat sikap orang tersebut semakin positif terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Variabel pendapatan juga berhubungan dengan sikap pada dimensi kognisi dan konasi. Seseorang yang memiliki pendapatan yang semakin tinggi maka pengetahuan untuk menerapkan pengolahan lahan tanpa bakar semakin meningkat. Petani yang pendapatannya tinggi memiliki kesempatan besar untuk menambah pengetahuannya, baik melalui media tertulis maupun dengan seringnya berkunjung pada daerah lain yang lebih maju. Begitu juga pada dimensi konasi, petani yang pendapatannya semakin meningkat, maka kecenderungan untuk menerapkan pengolahan lahan tanpa bakar juga meningkat. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan modal yang dimiliki petani. Semakin besar modal yang dimiliki maka lebih mudah melakukan pengolahan lahan tanpa bakar.

Pendapatan tidak berhubungan dengan sikap pada dimensi afeksi, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan merupakan faktor yang menentukan perasaan petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Kondisi ini disebabkan karena bagi petani meskipun pendapatannya rendah, memiliki rasa senang terhadap pengolahan lahan tanpa bakar karena dapat meminimalisir terjadinya kebakaran yang menyebabkan banyak asap dan kerugian lainnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar masih rendah. Hal ini disebabkan karena pendapatan sebagian besar petani masih rendah. Pendapatan yang besar mempengaruhi ketersediaan modal yang memadai untuk pengolahan lahan tanpa bakar.

Hubungan antara Faktor Eksternal terhadap Sikap Petani

Faktor eksternal dianalisis untuk dilihat hubungannya dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar, diantaranya adalah peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial. Hasil analisis *Rank Spearman* terhadap faktor-faktor tersebut terdapat pada Tabel 3 dan 4.

Hubungan antara Peran Penyuluh dengan Sikap Petani

Peran penyuluh digunakan untuk mengetahui hubungannya dengan sikap dalam penelitian ini, terdiri dari peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator dan motivator. Hasil analisis terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan peran penyuluh dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar

Peran Penyuluh	Sikap						Total	
	kognisi		afeksi		konasi		r _s	p
	r _s	p	r _s	p	r _s	p		
Fasilitator	0,338**	0,001	0,095	0,362	0,401**	0,000	0,405**	0,000
Komunikator	0,291**	0,004	0,083	0,425	0,384**	0,000	0,382**	0,000
Motivator	0,375**	0,000	0,091	0,382	0,427**	0,000	0,350**	0,001

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$ ** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua peran penyuluh, baik sebagai fasilitator, komunikator maupun motivator berhubungan sangat nyata dengan sikap. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi pula sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar. Peran penyuluh sangat menentukan dalam pengembangan usaha yang dilakukan petani, seperti diungkapkan oleh Rogers (1995) bahwa keberhasilan dari seseorang agen perubahan sangat tergantung pada besarnya usaha yang dilakukan penyuluh dalam berkomunikasi dengan masyarakat, kredibilitas penyuluh bagi masyarakat serta tingkat pemahaman penyuluh terhadap kebutuhan petani. Peran penyuluh baik sebagai fasilitator, komunikator maupun motivator tidak berhubungan dengan sikap petani dalam dimensi afeksi. Peran penyuluh bukan merupakan faktor penentu tinggi rendahnya perasaan petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden meskipun tidak ada penyuluh yang menginterfensi, petani dengan sendirinya menyukai pengolahan lahan tanpa bakar. Kondisi ini disebabkan karena petani dapat merasakan sendiri bahaya yang ditimbulkan kebakaran lahan.

Aktifnya penyuluh menjalankan perannya memberikan peluang kepada petani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan untuk mendapatkan pengetahuan baru, karena ada pertukaran informasi antara petani dengan penyuluh. Penelitian ini menemukan bahwa peran penyuluh baik sebagai fasilitator, komunikator maupun motivator sudah tinggi, namun belum mampu membuat sikap petani positif terhadap pengolahan lahan tanpa bakar. Kondisi demikian memerlukan peran penyuluh yang lebih intensif dan lebih merata kepada seluruh petani untuk memberikan pemahaman dan bimbingan dalam pengolahan lahan tanpa bakar.

Hubungan antara Dukungan Lingkungan Sosial dengan Sikap Petani

Dukungan lingkungan sosial yang dilihat hubungannya dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran dari pihak pemerintah. Hasil analisis *Rank Spearman* terhadap faktor-faktor dukungan lingkungan sosial tersebut terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan dukungan lingkungan sosial dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar

Dukungan lingkungan sosial	Sikap						Total	
	kognisi		afeksi		konasi		r _s	p
	r _s	p	r _s	p	r _s	p		
D tokoh masy	0,313**	0,002	0,138	0,182	0,369**	0,000	0,295**	0,004

P kelompok	0,270**	0,008	0,259*	0,011	0,321**	0,002	0,347**	0,001
M informasi	0,345**	0,001	0,284**	0,005	0,291**	0,004	0,394**	0,000
P pemerintah	0,333**	0,001	0,140	0,175	0,411**	0,000	0,371**	0,000

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

Hasil analisis korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua faktor dukungan lingkungan sosial berhubungan sangat nyata dengan sikap. Semakin tinggi faktor-faktor tersebut maka sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar semakin positif. Perhitungan tersebut menghasilkan bahwa hipotesis yang menyatakan faktor dukungan lingkungan sosial berhubungan signifikan dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar diterima.

Dukungan tokoh masyarakat dan media informasi dalam penelitian ini sudah cenderung tinggi namun sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar masih rendah. Tidak semua tokoh masyarakat aktif memberikan dukungannya kepada petani di lokasi penelitian. Kondisi yang demikian memerlukan peran aktif tokoh masyarakat di setiap desa. Berdasarkan hasil penelitian Kusri (2014) keaktifan tokoh masyarakat dalam memberi motivasi, informasi dan terlibat langsung kepada masyarakat membantu membentuk sikap masyarakat. Begitu juga dengan informasi yang diterima petani perlu menjadi perhatian, karena sebagian besar informasi belum sesuai kebutuhan dan belum efektif.

Selain itu rendahnya peran kelompok dan peran pemerintah dalam penelitian ini juga mendukung rendahnya sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar. Keanggotaan petani dalam suatu kelompok sangat diperlukan karena dari kelompok tersebut terdapat banyak interaksi yang dapat memberikan pengaruh. Santosa (2002) mengemukakan bahwa kelompok mempunyai pengaruh terhadap perilaku anggotanya, meliputi pengaruh terhadap persepsi, sikap dan tindakan individu. Hal senada juga diungkapkan oleh Beebe dan Masterson (1989) bahwa kelompok memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian dan perilaku seseorang.

Kesimpulan

Sebagian besar pengetahuan petani terhadap pentingnya melakukan pengolahan lahan tanpa bakar sebagai salah satu upaya pencegahan kebakaran lahan sudah cukup baik, namun sebagian masih berpengetahuan rendah. Dimensi konasi menunjukkan sebagian besar petani menyukai pengolahan lahan tanpa bakar karena banyak bermanfaat. Dimensi kognisi menunjukkan sebagian petani memiliki kecenderungan untuk melakukan pengolahan lahan tanpa bakar dan sebagian memiliki kecenderungan tidak menerapkan pengolahan lahan tanpa bakar. Secara keseluruhan sikap petani pada pengolahan lahan masih rendah, hal ini menunjukkan bahwa sikap petani negatif.

Faktor internal yang berhubungan dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar secara keseluruhan hanya pada variabel pendapatan. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar adalah peran penyuluh, dan semua variabel dukungan lingkungan sosial yang terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah.

Daftar Pustaka

- Akbar A. 2011. Studi Kearifan Lokal Penggunaan Api Persiapan Lahan: Studi Kasus di hutan Mawas. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 8(3): 211-230.
- Asngari, P.S. 2001. *Peranan Agen Pembaruan/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Bogor: IPB.
- Beebe SA, Masterson JT. 1989. *Communicating In Small Groups: Principles and Practices*. Glenview, Illinois: Harper Collins Publishers.
- Bonner H. 1953. *Social Psychology. An Interdisciplinary Approach*. New York (US): The Agricultural Development Council Inc Library.
- Husodo S. 2006. Partisipasi petani dalam kegiatan eks DAFEP di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 2(1): 18-27.
- Kusrini N. 2014. Sikap masyarakat terhadap program pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Jurnal Sosiokonsepsia*. 3(1):287-300.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta (ID): Balai Aksara.
- Rogers EM. 1995. *Diffusion of Innovations*. New York (US): The Free Press.
- Santosa. 2002. *Dinamika Kelompok*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Sarwono SW. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta (ID): PT Grafindo Persada.
- Spencer LM, Spencer SM. 1993. *Competence at Work: Model for Superior Performance*. New York (US): John Wiley and Sonc Inc.
- Erawati I, Massadun. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung. *Jurnal Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 1 (1): 31-40.
- Silalahi U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Reflika Aditama.